

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Indonesia adalah daerah yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan serta menjunjung tinggi keanekaragaman kesenian yang menjadi ciri atau karakter setiap daerah di nusantara ini. Begitu banyak kesenian yang ada di nusantara ini, hampir di setiap daerah di nusantara memiliki kesenian yang khas dan unik yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat pendukungnya. Begitupun di Kabupaten Kuningan yang memiliki kesenian khas yang berbeda dengan daerah lainnya yaitu kesenian Angklung *Buncis*, yang merupakan kesenian warisan leluhur yang sudah selayaknya untuk dilestarikan.

Angklung *buncis* merupakan salah satu kesenian tradisional yang keberadaannya kurang diketahui baik itu oleh masyarakat luas maupun oleh masyarakat Kuningan sendiri. Permasalahan ini tentu sangat berpengaruh untuk perkembangan dari kesenian angklung *buncis*. Seperti yang diungkapkan oleh (Rosala, 1995:55) yang menyatakan bahwa : “Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sepeninggalnya seniman kreasi, tidak adanya generasi penerus, kurangnya peminat kesenian tersebut, terdesak oleh kesenian baru yang lebih diminati oleh masyarakat, dan sebagainya”.

Di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan khususnya, angklung memiliki cirinya sendiri, yang disebut Angklung Buncis. Kesenian ini merupakan kreasi sesepuh adat, Pangeran Djatikusumah, yang memperoleh inspirasi dari keseharian masyarakat setempat. Angklung merupakan salah satu alat bunyi-bunyian yang digunakan pada upacara yang berhubungan dengan Sang Padi atau Dewi Sri. Angklung digunakan sebagai sarana upacara, yaitu sebagai kesenian yang berfungsi kepada kegiatan kepercayaan.

Pertunjukan angklung *buncis* berkaitan dengan upacara menanam padi. Dulu, kesenian ini digunakan untuk acara *ngidepkeun* (menyimpan padi ke lumbung). Acara pertunjukan diadakan setelah panen. Padi hasil panen diangkut menggunakan *rengkong* ke lumbung sambil diiringi angklung *buncis*. Namun tidak lama kemudian, acara seperti ini tidak dilakukan lagi. Angklung *buncis* tidak lagi digunakan dalam upacara *ngidepkeun*. Angklung *buncis* kemudian hanya berfungsi sebagai hiburan.

Sekarang pola tanam padi pun berubah. Masa tanam dipersingkat menjadi dua atau tiga kali setahun dengan cara memilih atau menanam jenis bibit padi tertentu. Kemudian setelah dipanen memakai *arit* (sabit), padi tersebut tidak diikat melainkan dimasukkan ke dalam karung dan kadang-kadang langsung dijual di sawah. Padi tidak sempat dibawa pulang dan disimpan di lumbung. Oleh karena ini pula, sekarang masyarakat pada umumnya sudah tidak memiliki lagi lumbung padi. Dengan demikian angklung *buncis* dipertunjukkan sebagai hiburan.

Arti dari pertunjukan angklung *buncis* tersebut adalah pentingnya satu kebersamaan dalam hidup karena sebagai makhluk sosial kita hidup saling membutuhkan dan saling melengkapi karena menurut filosofisnya angklung terdiri dari beberapa buku bambu yang saling melengkapi untuk menjadi satu kesatuan (Dodo, wawancara 20 November 2010). Angklung merupakan refleksi kehidupan masyarakat petani. Angklung menyangkut sang Petani, sang Padi dan sang Badan Halus yang menjaga padi dan petani. Angklung menyangkut sang Petani karena permainan angklung dilakukan bersama-sama sebagaimana petani bekerjasama dalam rangkaian kegiatan tanam padi. Angklung menyangkut sang Padi dan sang Badan Halus karena masyarakat Sunda terutama “*Urang Sunda*” masih percaya terhadap *Dewi Sri* atau *Dewi Padi*. Bambu yang menjadi bahan dasar angklung diyakini sebagai penjelmaan bagian tubuh *Dewi Sri*. Oleh karenanya, angklung dalam upacara padi diyakini dapat menyuburkan padi dan sebagai sarana menghormati *Dewi Sri*. Berkaitan dengan hal ini (Anis Djatisunda, 1997) menjelaskan : “Proses menanam padi tersebut bukan sekedar mencukupi (kebutuhan) makanan, tetapi mengandung unsur ritual menghormati kehidupan dan kelanggengan sukma padi yang dipersonifikasikan dalam diri Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau *Dewi Sri*”.

Seren taun merupakan gelar budaya tradisional masyarakat agraris *Sunda* yang masih berada dan biasa dilaksanakan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali sebagai manifestasi luapan rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. *Seren* berarti

menyerahkan dari tahun yang terdiri dari dua belas bulan. Secara definitif dapat diartikan upacara penyerahan hasil panen yang baru mereka lewati serta memohon berkah dan perlindungan Tuhan untuk tahun yang akan datang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti bagaimana fungsi kesenian angklung *buncis* tersebut untuk dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul "PERTUNJUKAN ANGKLUNG *BUNCIS* DALAM ACARA *SEREN TAUN* DI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kalimat, "Bagaimana pertunjukan angklung *buncis* dalam acara *seren taun* di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan?"

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pertunjukan angklung *buncis* dalam acara *seren taun* di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana instrumentasi pertunjukan angklung *buncis* dalam acara *seren taun* di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan?

3. Bagaimana fungsi pertunjukan angklung buncis dalam acara seren taun di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang terkandung di dalamnya. Tujuan tersebut antara lain untuk mengetahui :

1. struktur pertunjukan angklung *buncis* dalam acara seren taun di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.
2. instrumentasi pertunjukan kesenian angklung *buncis* dalam acara *seren taun* di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.
3. Fungsi pertunjukan angklung buncis dalam acara seren taun di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan.

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat, dan dapat mengetahui lebih jauh tentang kesenian angklung *buncis*.

2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kesenian angklung *buncis* dan juga untuk menambah pembendaharaan bacaan bagi para mahasiswa dan orang yang membutuhkannya.

3. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi yang akan memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam bidang musik tradisional angklung *buncis*. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti lanjutan yang berminat untuk meneliti tentang kesenian angklung *buncis*.

4. Masyarakat dan organisasi kesenian

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya bagi pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional yang religius, dalam hal ini adalah Kesenian angklung *buncis*. Serta menjadi bahan masukan dan peningkatan mutu pengembangan popularitasnya.

E. Definisi operasional

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut :

Kesenian : Suatu peristiwa sosial yang mempunyai tenaga kuat sebagai sarana kontribusi antara seniman dan penghayatannya ia dapat

mengingatnya, menyarankan, mendidik, dan berpesan kepada masyarakat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:2)

Angklung buncis : Instrumen angklung yg terdiri dari 2 angklung *indung*, 2 angklung *ambrug*, 2 angklung *panempas*, 2 angklung *pancer*, 1 angklung *enclok*. Kemudian 4 buah *dog-dog*, terdiri dari 1 *talingtit*, 1 *panembal*, dan 2 *badublag*.

Seren taun : Gelar Budaya Tradisional Masyarakat Agraris Sunda yang masih berada dan biasa dilaksanakan di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat yang penyelenggaraannya setiap tanggal 18 sampai 22 Rayagung.

F. Asumsi Penelitian

Kesenian angklung *buncis* dalam pergelarannya masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhurnya (*karuhun*). Ciri khas kesenian angklung *buncis* ini adalah gerakan yang dinamis dan ekspresif dalam memainkannya. Berbeda dengan angklung biasa, apakah itu dimainkan sendiri atau mengiringi penyanyi, Angklung *Buncis* tidak mengiringi penyanyi (*instrumentalia*). Para pemain itu sendiri yang meramaikan musik angklungnya.

G. Metode Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian kesenian angklung buncis ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari pengamatan, observasi, wawancara dan data lainnya yang relevan dilakukan oleh penulis sebagai instrumen penelitian. Selain itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, jika melihat dari berbagai masalah dan data yang akan di teliti, maka penelitian ini bersifat alamiah (naturalistik).

Dalam metode ini menggunakan cara penulisan deskriptif maksudnya penulis mengumpulkan terlebih dahulu data yang diperlukan sebanyak-banyaknya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data tersebut untuk menyaring data yang benar-benar dapat mendukung dalam penyusunan laporan ini.

2. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data (instrumen penelitian) agar data yang terkumpul sesuai dengan kepentingan penelitian dan tujuan yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a) Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat seluruh data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data dikumpulkan dengan harapan dapat tercapainya tujuan yang diharapkan

dalam kegiatan observasi, yaitu mengetahui situasi, kondisi dan hal-hal yang dibutuhkan. Dalam hal ini data-data tentang kesenian *angklung buncis*.

b) Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden, agar mendapatkan jawaban terhadap permasalahan penelitian secara orsinil dari orang atau masyarakat itu sendiri, juga dari orang yang lebih tahu tentang kesenian *angklung buncis*.

Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya dipersiapkan oleh peneliti yang dirumuskan dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan pencarian informasi dari pimpinan kesenian *angklung buncis* dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kesenian *angklung buncis*.

c) Studi Literatur

Studi ini dimaksudkan untuk mempelajari dari berbagai sumber kepustakaan yang ada, buku-buku maupun media bacaan lainnya yang berguna dan membantu dalam mencari informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

Sumber-sumber yang dijadikan literatur pada penelitian yang penulis lakukan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam tujuan penelitian.

d) Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai data dalam bentuk fisik yang berbentuk *audio* dan *visual*. Dalam penyajian *angklung buncis* dalam acara seren taun ini didokumentasikan berupa photo dan rekaman video. Dari semua data yang didapat, dipergunakan sebagai keterangan yang nyata untuk diolah.

3. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan pengolahan data pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan deskriptif analitis, yaitu apa yang dinyatakan oleh sasaran penelitian yang bersangkutan secara tertulis atau lisan, dan perilaku nyata. Yang diteliti dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh. Setelah data terkumpul, data dicatat dalam bentuk catatan lapangan, sehingga data terungkap secara detail.

Data yang telah terkumpul diolah dengan maksud untuk mengklasifikasikan berbagai data yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengklasifikasian data yang ada tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Mengkategorikan pola-pola data yang dikumpulkan dari masing-masing tema dan hasil penelitian.

- b. Mencari kesesuaian hubungan dan perbandingan antara data dari hasil penelitian di lapangan dengan literatur atau sumber lain yang berupa teori-teori narasumber yang menunjang dalam pengolahan data hasil penelitian.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Cagar Budaya Nasional, Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang terletak di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Paseban tersebut adalah lokasi tempat diadakannya pertunjukan angklung *buncis* dan acara-acara lainnya yang termasuk kedalam acara *seren taun*.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada tahap sistematika penulisan, hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi literatur, dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun kedalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

- a. BAB I, pada bab ini membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, definisi operasional, landasan teoritis, metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi, dan sistematika penulisan.

- b. BAB II, secara garis besar pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung pelaksanaan penelitian, yakni tentang pertunjukan angklung *buncis* dalam acara seren taun di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.
- c. BAB III, menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data.
- d. BAB IV, menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian berupa data-data tentang pertunjukan angklung *buncis* dalam acara seren taun di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.
- e. BAB V, yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.